

BAB 5

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa relasi yang dibangun dan dikembangkan oleh Paulus dengan Timotius adalah sebuah relasi pemuridan. Pertama, Paulus membangun dan mengembangkan relasi pengasuhan dengan menjadi “bapa rohani” bagi Timotius. Sebagai bapa rohani, Paulus menjalankan fungsi pengasuhannya dengan mengenal diri dan kebutuhan Timotius, mengasihi dan memberikan perhatian yang hangat selayaknya dalam relasi sebuah keluarga, serta menerima Timotius apa adanya. Paulus mengembangkan relasi pengasuhan ini, supaya Timotius bertumbuh semakin dewasa dalam iman dan semakin serupa dengan Kristus.

Kedua, Paulus membangun dan mengembangkan relasi sebagai guru bagi Timotius. Dalam hal ini, Paulus mengajarkan ajaran kebenaran firman Allah supaya Timotius belajar hidup benar di hadapan Tuhan. Kemudian, Paulus juga menjadikan dirinya sebagai teladan dalam hal kerendahan hati dan komitmen diri, sehingga Timotius melihat adanya keharmonisan antara pengajaran dan cara hidup Paulus. Keteladanan Paulus ini didasarkan atas pola kehidupan Kristus yang telah dijadikannya sebagai pola kehidupan pribadi. Paulus juga membimbing Timotius, supaya ia memiliki hidup dan pelayanan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Relasi

guru-murid ini dikembangkan oleh Paulus dalam memuridkan Timotius dengan tujuan supaya Timotius bertumbuh, melayani dengan baik, dan dapat melakukannya kepada jemaat yang ia layani.

Ketiga, Paulus juga membangun relasi persahabatan dengan Timotius. Relasi tersebut didasarkan atas kasih Kristus yang telah mereka terima, sehingga relasi keduanya ditandai dengan kasih, kepercayaan dan kerekanan. Kasih Kristus yang telah diterima Paulus, memampukannya untuk memberikan dukungan, penghargaan, dorongan, pujian, bahkan kepercayaan kepada Timotis. Relasi antara keduanya juga berlangsung begitu hangat. Sebab itu, Paulus dan Timotius menjadi tim kerja yang solid dalam melayani Allah.

Melalui hasil studi bab 3, penulis mendapati bahwa pelaksanaan pemuridan di masa kini menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah, baik yang datang dari luar maupun dari dalam gereja. Pertama, tantangan yang disebabkan oleh dampak globalisasi yang telah melahirkan budaya yang baru, yaitu dalam hal spiritualitas dan relasi. Globalisasi menyebabkan berkembangnya spiritualitas Kristen yang semu dan rapuh. Spiritualitas ini menunjukkan keadaan orang Kristen yang tidak bertumbuh menjadi murid yang dewasa di dalam Kristus. Arus globalisasi juga telah mengakibatkan manusia semakin individualistik dan terjebak dalam kehidupan yang kosong, hampa dan penuh ilusi. Kedua, tantangan yang diakibatkan oleh masuknya paham pascamodern ke dalam kehidupan sebagian orang Kristen, di mana relativisme telah mengancam keyakinan orang Kristen akan firman Tuhan sebagai kebenaran yang objektif. Sebagian orang Kristen juga terjebak pada pencarian pengalaman subjektif yang mengandalkan emosi, mendasarkan etika dan moral pada kebenaran mereka sendiri, menganut pluralisme dan mengalami kehausan akan relasi yang mendalam.

Mengingat tantangan-tantangan di atas, pemuridan yang sungguh-sungguh harus terus digemakan di antara gereja-gereja. Pemuridan adalah hal mutlak yang harus dilakukan, karena pemuridan adalah panggilan utama gereja. Sebab itu, gereja perlu memahami pemuridan dengan benar sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Tuhan Yesus dan yang dicontohkan dalam Alkitab. Gereja perlu memahami bahwa relasi adalah hal yang penting dalam pemuridan. Gereja perlu beralih dari memuridkan berdasarkan program menjadi memuridkan dalam lingkungan pemuridan yang relasional. Relasi-relasi pemuridan yang dilakukan Paulus kepada Timotius memberikan beberapa implikasi bagi para pembuat murid atau pembimbing di masa kini yaitu untuk membangun dan mengembangkan relasi pemuridan sebagai bapa rohani, sebagai guru, dan sebagai sahabat bagi para murid. Relasi-relasi tersebut penting untuk dikembangkan para pembuat murid di masa kini supaya lebih banyak menghasilkan murid yang dewasa di dalam Kristus.

Saran

Pentingnya pemuridan harus disadari dan diusahakan sedemikian rupa oleh gereja dan para pembuat murid. Berikut ini adalah saran-saran yang perlu diperhatikan para pemimpin gereja dan usulan penelitian selanjutnya.

Hamba Tuhan dan Pemimpin Gereja

Hamba Tuhan adalah pemeran utama dalam menciptakan lingkungan pemuridan di gereja. Ia harus dapat menciptakan lingkungan pemuridan di gereja dengan memberi contoh dirinya sendiri yang membangun relasi pembimbingan pribadi kepada beberapa jemaat yang memiliki potensi untuk berlipat ganda. Prinsip relasi pemuridan Paulus kepada Timotius dapat menjadi acuan dalam membangun relasi antara mereka yang memuridkan dengan yang dimuridkan. Dalam hal ini hamba Tuhan harus membangun dan mengembangkan relasi-relasi sebagai bapa rohani, sebagai guru, dan sebagai sahabat dengan jemaat yang dimuridkan. Selain itu, hamba Tuhan atau pemimpin juga dapat mengadakan kelompok-kelompok kecil yang relasional. Kelompok kecil yang dimaksud bukan sekadar perkumpulan sosial biasa, melainkan kelompok kecil yang terfokus pada firman dan bertemu secara intensional. Dalam hal ini, pemimpin kelompok kecil juga harus membangun dan mengembangkan relasi sebagai bapa rohani, sebagai guru, dan sebagai sahabat bagi anggota-anggotanya. Kelompok kecil ini dapat dilakukan seminggu sekali di rumah seorang jemaat atau pada akhir pekan di gedung gereja.

Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa tulisan dalam penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, sehingga tulisan ini tidak dapat mencakup semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pemuridan yang relasional. Sebab itu, penulis menganjurkan penelitian lebih lanjut salah satunya adalah mengenai relasi pengasuhan Paulus. Sejatinya, relasi pengasuhan Paulus ini begitu tampak dalam surat-surat yang

ditulisnya (1Kor. 3:1-2; 1Kor. 14:20; Ef. 4:13-14). Dengan melakukan penelitian terhadap bagian-bagian Alkitab tersebut, maka akan didapati tahap-tahap pertumbuhan rohani jemaat dan bagaimana Paulus menanganinya. Implikasi dari penelitian ini akan memberi informasi atau gambaran terhadap pembimbing atau gereja tentang bagaimana mengadakan pemetaan terhadap tingkat pertumbuhan jemaat atau murid. Dengan pemetaan tersebut, usaha pemuridan akan berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

